



KERAJAAN MAJAPAHIT DINAMIKA DALAM SEJARAH NUSANTARA

Masayu Laila Nadalina¹, Retno Susanti², Hudaidah³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 12, 2026

Revised April 02, 2026

Accepted May 30, 2026

Available online June 30, 2026

Kata Kunci :

Nusantara, Dinamika, Sejarah, Majapahit

Keywords:

Nusantara, Dynamic, History, Majapahit



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Kerajaan Majapahit, yang didirikan pada abad ke-13 dan masih dipengaruhi oleh era Hindu-Budha, memiliki sejarah yang gemilang sekaligus tragis. Majapahit memiliki banyak sumber data, baik berupa artefak, teks, dan berita dari negara lain. Ini memungkinkan banyak penemuan tentang sejarahnya. Memahami sejarah dapat didasarkan pada peristiwa yang terjadi di masa lalu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dinamika yang terjadi dalam kerajaan Majapahit dalam hal politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta dampak yang diberikannya terhadap sejarah dan peradaban Asia Tenggara. Studi ini menganalisis sumber primer dan sekunder, seperti prasasti, naskah kuno, dan karya sastra dan dokumen sejarah lainnya, dengan menggunakan pendekatan historis. Majapahit mencapai puncaknya selama pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Kerajaan ini menyatukan sebagian besar Nusantara dan menjadi pusat perdagangan penting di Asia Tenggara. Majapahit juga dikenal dengan pertumbuhan kebudayaan yang sangat cepat, terutama dalam seni, sastra, dan arsitektur. Namun, faktor internal seperti perselisihan tentang pewarisan tahta dan ancaman dari kerajaan-kerajaan baru menyebabkan Majapahit runtuh pada abad ke-16. Namun, warisan budaya dan pengaruh Majapahit tetap ada dalam sejarah dan identitas Indonesia hingga saat ini.

ABSTRACT

The history of the 13th-century Majapahit Kingdom, which was still impacted by the Hindu-Buddhist period, is both illustrious and terrible. Majapahit has a wide range of data sources, including literature, artifacts, and international news. This made it possible to learn a lot about its past. Historical events can serve as a foundation for understanding history. Investigating the political, economic, social, and cultural phenomena that took place in the Majapahit kingdom and the effects they had on Southeast Asia's history and civilization is the goal of this study. Using a historical method, this study examines primary and secondary sources, including inscriptions, old manuscripts, and other literary works and historical documents. Majapahit peaked under the rule of Patih Gajah Mada and King Hayam Wuruk. This kingdom became a major hub for trade in Southeast Asia and brought the majority of the archipelago together. Majapahit is renowned for its extremely quick cultural development, particularly in the fields of literature, art, and architecture. However, Majapahit fell in the 16th century due to internal issues such as conflicts over monarch succession and dangers from rival kingdoms. Nonetheless, Majapahit's cultural legacy and impact are still present in Indonesian history and identity today.

Pendahuluan

Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan paling besar dan paling berpengaruh di Nusantara. Berdiri pada abad ketiga belas, Majapahit mencapai puncaknya pada abad keempat belas dan awal abad kelima belas di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan patihnya, Gajah Mada. Majapahit menguasai hampir seluruh kepulauan Indonesia, Semenanjung Malaya, Filipina, hingga sebagian Thailand dan Kamboja, serta wilayah Jawa, Bali, dan Sumatera, dengan pusat pemerintahannya di Trowulan di Jawa Timur. Kejayaan Majapahit, yang digambarkan sebagai "Puncak Kemegahan Nusantara," memengaruhi perkembangan budaya, ekonomi, politik, dan sosial di Asia Tenggara.

Sistem pemerintahan yang sangat terstruktur, kekuatan militer yang tangguh, dan jaringan perdagangan internasional adalah ciri khas negara Majapahit. Pada masa kejayaannya, Majapahit mampu membangun sistem pemerintahan yang mencakup berbagai wilayah yang memiliki keragaman budaya dan etnis. Mereka melakukan ini karena mereka tahu bahwa keragaman itu membantu menjaga kerajaan bersatu. Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada mendirikan Majapahit menjadi negara yang kuat tidak hanya melalui peperangan, tetapi juga melalui diplomasi dan kebijakan, yang

*Corresponding author.

E-mail addresses: masayulaila396@gmail.com

menciptakan stabilitas politik di dalam dan luar negeri. Dengan sumpah Palapanya yang terkenal, Gajah Mada ingin Majapahit menguasai nusantara.

Selain aspek politik dan militernya, Majapahit juga terkenal karena kemajuan ekonomi dan perdagangannya. Kerajaan ini berfungsi sebagai pusat perdagangan penting yang menghubungkan India, Tiongkok, dan bahkan negara-negara di Timur Tengah. Majapahit memainkan peran penting dalam jalur perdagangan rempah-rempah yang sangat menguntungkan pada masa itu melalui pelabuhan-pelabuhan besar seperti Surabaya, Tuban, dan Banten. Karena hubungan perdagangan Majapahit memungkinkan orang dari negara lain seperti India dan Tiongkok untuk masuk ke Nusantara, keberhasilan Majapahit dalam perdagangan juga berdampak besar pada kemajuan budaya dan teknologi.

Dalam hal budaya, Majapahit meninggalkan banyak peninggalan penting, termasuk candi-candi, karya sastra, dan karya seni yang menunjukkan kemegahan dan kekayaan kerajaan tersebut. Naskah kuno seperti *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca dan *Sutasoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular menunjukkan bagaimana Majapahit berhasil membangun tradisi literasi yang kaya. Kebudayaan Majapahit, yang menggabungkan elemen Hindu-Buddha dengan tradisi lokal Nusantara, menjadi fondasi kuat untuk perkembangan budaya Indonesia setelahnya.

Meskipun Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya, dinamika dalam dan luar kerajaan juga mengalami tantangan dan transformasi. Di antaranya adalah pemberontakan-pemberontakan, konflik internal, dan ancaman dari kerajaan asing yang muncul setelah Raja Hayam Wuruk meninggal. Majapahit mulai runtuh pada akhir abad ke-15. Banyak hal yang menyebabkan kerajaan yang pernah berjaya ini runtuh, termasuk serangan Kesultanan Demak, yang dipimpin oleh Raden Patah, dan perubahan dalam jalur perdagangan internasional.

Selama sejarah panjang Indonesia, nama majapahit telah menjadi akrab. Salah satu kerajaan terlama di Nusantara selama era klasik Hindu-Buddha dianggap sebagai Majapahit (Raharjo, 2002; Djafar, 2009). Perjalanan sejarah yang berubah-ubah dihasilkan oleh dampak dari rentang waktu yang panjang tersebut, yang menghasilkan pemahaman yang kompleks tentang dinamika kehidupan. Gambaran yang tragis dari revolusi, pergantian, perang saudara, penaklukan, dan perang bersama dengan runtuhnya kekuasaan hegemoni dikontraskan dengan citra kemegahan, kerayaan, pluralitas, misi diplomasi, dan kekayaan budaya. Tidak diragukan lagi, gambaran kompleks Majapahit sangat membantu dalam penelitian sejarah, baik untuk membandingkannya dengan masa lalu maupun untuk memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi di masa depan Majapahit.

Jika kita berbicara tentang sejarah panjang Majapahit, kita harus ingat Singhasari. Menurut Sidomulyo(2007), majapahit adalah keturunan wangsa Rajasa, yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Singhasari. Munculnya tiga cabang silsilah dalam pohon wangsa Rajasa menunjukkan panggung sejarah Singhasari dan Majapahit dari perspektif pelaku utama. Pohon Ametung adalah pohon pertama, dan dari sana Ken Dedes turun ke Anuspati, Wisnuwardhana, dan Kertanegara, yang menjadi ibu dari empat putri yang dilahirkan merupakan raja-raja Majapahit. Selain itu, cabang-cabang dari dahan ini jelas merupakan anggota penting dari keluarga Majapahit (Sidomulyo, 2007; Hardiati, 2010). Dahan kedua, yang sangat penting, berasal dari jalur Ken Angrok bersama dengan Ken Dedes, yang menurunkan Mahasi Wongateleng, Narasingharmuti, Dyah Lembu Tal, dan Wijaya. Dengan cara yang sama, cabangnya bermula dari generasi Mahasi Wonga Teleng sampai ke Wijaya. Terakhir, Tohjaya dan saudara-saudaranya dibunuh oleh cabang Ken Angrok dan Ken Umang. Meskipun jalur ini tidak jelas dalam sejarah, tidak diragukan lagi bahwa keluarga mereka memiliki peran penting sebagai keturunan rajasawamsa.

Rekonstruksi genealogi Menurut *Negaraketagama* dan Pararton, beberapa nama berasal dari keluarga Singasari lama. Justru jalinan perkawinan politik inilah yang menyebabkan konflik antara status keluarga dekat raja yang diwakili oleh para bathara dengan menuntut hak atas tahta atau meletakkan garis keturunannya dalam urutan pewaris tahta, yang menyebabkan konflik, persengkokolan, dan kebencian satu sama lain sepanjang sejarah keluarga. Raja-raja tertentu mewarisi tahta melalui perkawinan daripada hubungan darah langsung. Namun, mereka tetap merupakan saudara dekat raja. Ini mungkin menjadi masalah tersendiri dalam gambaran suksesi masa klasik, di mana Wijaya dan Wikramawardhana mewakili Majapahit.

Sumber-sumber tertulis, termasuk prasasti, naskah, dan dokumen kerajaan lainnya, memberikan gambaran yang sangat baik tentang sejarah Majapahit. Selain itu, Gambaran kehidupan yang tetap ada sebagai tradisi dan pengaruh dari budaya lain yang kemudian menjadi tradisi di daerah

tersebut dapat digunakan untuk memperkuat rekonstruksi tersebut. Gambaran tersebut dapat langsung atau tidak, tetapi hubungan antar temuan dapat membantu membuat gambaran lebih jelas (Wahyudi, 2005).

Sumber data, baik artefaktual maupun tekstual, tidak dapat diterima secara utuh dan lengkap. Sebagian besar dari mereka masih berada di remahan, tetapi tetap dapat dianggap sebagai peninggalan. Beberapa di antaranya bahkan hanya dapat disebut dengan nama (seperti kuil-kuil keagamaan yang disebutkan dalam negara kertagama). Namun, tepat di sini, kemampuan Dengan hasil interpretasi mereka terhadap kumpulan data ini, yang telah diproses sebagai “jalan sejarah” Majapahit, arkeolog dan sejarawan dapat membantu kita. Teka-teki mosaik ini sudah terlihat, meskipun informasi ini belum lengkap.

Metode Penelitian

Penulis telah menggunakan metode penelitian historis dalam penulisan artikel ini untuk melihat dinamika Kerajaan Majapahit dari berbagai sudut pandang, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tujuan dari metode penelitian historis ini adalah untuk menggali dan menginterpretasikan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Majapahit serta memahami bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan sejarah Nusantara. Studi ini menggabungkan analisis sumber primer dan sekunder dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kerajaan.

1. Pendekatan Historis

Metode penelitian historis berfokus pada analisis sumber-sumber sejarah untuk menentukan kronologi peristiwa, memahami konteks sosial dan politik masa itu, dan mengungkap sebab-akibat dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Kerajaan Majapahit. Metode ini bergantung pada analisis informasi yang ada dari masa lalu, seperti prasasti, naskah kuno, dokumen administratif, dan catatan perjalanan yang ditinggalkan oleh orang asing pada saat itu. Metode ini memungkinkan penulis untuk menghubungkan dinamika dalam dan luar Majapahit dengan kemajuan di Asia Tenggara secara keseluruhan.

2. Pengumpulan Sumber Primer

Penelitian ini menggunakan sumber primer untuk memberikan bukti langsung tentang peristiwa yang terjadi selama Kerajaan Majapahit. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a.) Prasasti dan Naskah Kuno

Yang ditemukan di berbagai tempat di Indonesia, seperti Prasasti Blanjong di Bali, Prasasti Singasari, dan Prasasti Trowulan, merupakan sumber penting. Prasasti-prasasti ini berisi informasi tentang kebijakan kerajaan dan ekonomi. Naskah-naskah seperti *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca dan *Sutasoma* karya Mpu Tantular adalah sumber penting yang menceritakan tentang bagaimana Majapahit berfungsi selama pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada.

b.) Kronik Sejarah dan Catatan Perjalanan

Selain prasasti, catatan perjalanan yang dibuat oleh sejarawan Majapahit dan penulis dari negara lain seperti Tiongkok dan India juga digunakan untuk menambah informasi tentang kejayaan dan dinamika kerajaan ini. Catatan perjalanan Marcopolo, misalnya, menunjukkan Majapahit sebagai pusat perdagangan yang kuat di Asia Tenggara.

3. Pengumpulan Sumber Sekunder

Sumber sekunder digunakan untuk memberikan konteks dan analisis tambahan terhadap sumber primer yang ditemukan. Sumber sekunder ini mencakup buku-buku sejarah, artikel jurnal, dan disertai yang membahas Majapahit dari berbagai sudut pandang budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Beberapa penulis dan sejarawan yang telah menyelidiki Kerajaan Majapahit, seperti R. Soekmono, George Coedes, dan M.C. Ricklefs, telah memberikan analisis yang memperluas pemahaman kita tentang kejayaan dan keruntuhan kerajaan tersebut. Referensi penting untuk menilai bagaimana Majapahit berinteraksi dengan kerajaan lain di Asia, serta buku-buku sejarah dan artikel ilmiah yang membahas dinamika sosial dan budaya.

4. Metode Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk memahami data dari sumber primer dan sekunder. Dalam kasus ini, data dikategorikan berdasarkan topik utama yang relevan, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Metode ini memberi penulis kesempatan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara peristiwa yang terjadi di Majapahit dan pengaruh mereka terhadap kemajuan politik dan kebudayaan Nusantara. Beberapa komponen yang akan diperiksa termasuk:

- a.) **Dinamika Politik**
Mempelajari pemerintahan Majapahit berkembang, kebijakan internasional, dan hubungan diplomatik dengan kerajaan lain.
- b.) **Dinamika Ekonomi**
Mempelajari bagaimana perdagangan, komoditas, dan pengaruh ekonomi Majapahit terhadap Asia Tenggara.
- c.) **Dinamika Sosial Dan Budaya**
Mengevaluasi pertumbuhan budaya, penyebaran agama Hindu dan Buddha, dan dampak Majapahit pada seni dan sastra Nusantara.

5. Sintesis dan Interpretasi

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah sintesis, yang menggabungkan hasil untuk memberikan gambaran lengkap tentang Kerajaan Majapahit. Sintesis ini akan melihat dinamika internal kerajaan, seperti peran para raja dan patih, dan dinamika eksternal, seperti hubungan dengan kerajaan lain di luar Nusantara dan perdagangan internasional. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mendorong kejayaan dan keruntuhan Kerajaan Majapahit, penulis akan menginterpretasikan informasi tersebut.

6. Pendekatan Interdisipliner

Artikel ini menggunakan kedua pendekatan historis dan pendekatan interdisipliner, yang melibatkan studi dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, ekonomi, arkeologi, dan studi budaya. Metode ini bermanfaat untuk meningkatkan analisis dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai aspek kehidupan Kerajaan Majapahit dan cara kerajaan ini berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk meningkatkan pemahaman kita tentang sistem sosial dan budaya Majapahit, penyelidikan arkeologis terhadap candi dan prasasti akan membantu.

Pembahasan

Potensi Majapahit dalam Sumber Informasi Historiografi Tradisional Nusantara, Kakawin Nagarakertagama dan Serat Pararaton memberikan gambaran yang cukup luas tentang Majapahit. Dua naskah yang, meskipun diubah kemudian, mengandung informasi penting tentang Majapahit. Karena diuraikan secara luas, kita bahkan dapat mengidentifikasi beberapa desa, struktur suci, dan lokasi religius lainnya. Banyak prasasti menggambarkan Majapahit. Prasasti tersebut telah dibuat oleh semua raja. Prasasti tersebut mencatat nama raja dan keluarga kerajaan yang memerintah, lokasi tanah sima yang beberapa di antaranya masih dapat dikenali karena toponimi atau persamaan bunyi, beberapa bangunan sakral dan profan, dan peristiwa sejarah lainnya.

Perkembangan Peradaban, sebagai sebuah kerajaan besar, Majapahit menunjukkan sistem birokrasi berdasarkan sejarah panjang kerajaan sebelumnya. Kerajaan dengan kehidupan yang rumit pasti membutuhkan sistem birokrasi yang teratur, berjenjang, dan mempertimbangkan sistem karir. Sistem yang digunakan saat ini jelas berasal dari masa lalu, yang kemudian berkembang seiring perkembangan zaman dan sebagian diadopsi oleh generasi berikutnya. Tidak diragukan lagi, birokrasi yang baru muncul dapat dilihat dari lapisan pusat dan daerah. Namun, pemberitaan di daerah tidak seluas pemberitaan di pusat (Lombard, 2000). Sistem ini menarik karena menempatkan keluarga raja, yang merupakan saudara namun memiliki kemungkinan untuk mengganggu tahta, dalam tatanan hierarki kerajaan dan pembagian kekuasaan dan wilayah. Namun, karena mereka ditempatkan di ibukota, mereka akan lebih mudah dipantau. Didasarkan pada artefak yang ditemukan di lokasi Trowulan, bangunan rumahnya, barang-barang yang ditemukan, dan lokasinya dekat dengan keraton, kehidupan para pembesar dan orang kaya dapat sedikit direkonstruksi (Reid, 2004).

Konsep Imperium dibandingkan dengan Perselisihan Keluarga, Teori kemaharajaan untuk Kerajaan tradisional Nusantara telah ada sejak zaman Sriwijaya, dan wilayah yang dipengaruhi dapat dilacak secara fisik. Pada masa Singasari, dia cukup mapan dalam politik dunia, yang kurang menguntungkan Majapahit yang mengklaim sebagai penerusnya. Konsep kemaharajaan atau persatuan wilayah yang sama menjadi inspirasi untuk Sumpah Palapa Gajah Mada dari ekspedisi Pamalayu. Hal-hal yang terkait dengan Majapahit telah dibawa ke berbagai wilayah melalui kolonisasi, baik langsung maupun tidak langsung. Di masa awal pemberontakan, peristiwa-peristiwa tersebut tampaknya menjadi pijakan dan modal untuk memperkuat upaya untuk memasuki berbagai aspek kehidupan. Pengaruh dan wilayah Majapahit semakin berkembang. Ada area baru yang telah dikolonisasi secara langsung atau tidak langsung, area ibukota dan sekitarnya, dan area tradisional atau bagian utama dari kemakmuran. Ada yang diperintah langsung oleh keluarga raja, utusan Majapahit, atau penguasa lokal, tetapi dengan bantuan Majapahit. Menurut Munandar (2005), identitas yang berkembang juga meninggalkan ciri khas kerajaan Majapahit.

Nilai-nilai Budaya yang tertanam dalam kekemegahan Majapahit sulit untuk membahas nilai-nilai yang dapat kita ambil dari masa itu. Sudah jelas bahwa kebesaran dan identitas Majapahit telah tersebar luas, dan banyak temuannya telah hilang. Warisan budaya dapat dibagi menjadi dua kategori, nilai yang dapat dilihat (bendawi) dan nilai yang tidak dapat dilihat (tertanam). Nilai yang dapat dilihat (bendawi) dapat dianggap sebagai keberhasilan Majapahit dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupannya. Nilai yang tidak dapat dilihat (tertanam) terdiri dari hal-hal yang termasuk di dalamnya, yang lebih tepat menggambarkan konsep atau ide yang telah dikembangkan. Berbicara tentang konsep atau gagasan yang telah dikembangkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat yang mendukungnya bertindak atau beradaptasi dengan lingkungannya sepanjang hidup mereka. Di sini, lingkungan dapat berarti tempat tinggalnya, tren budaya, persyaratan pertumbuhan, dan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Cara kita melihat dunia adalah yang mampu mengeluarkan hal-hal yang tidak tangguh karena jauh dari realitas nyata.

Pada bagian terakhir, mari kita melihat bagaimana sejarah Majapahit memainkan peran penting dalam sejarah panjang Indonesia. Jalanan sejarah yang dibentuk oleh perkembangan dari masa ke masa menunjukkan evolusi yang panjang dari kebudayaan kita. Jalanan-jalanan ini terbentuk oleh apa yang sudah ada, tetapi kadang-kadang diubah oleh konsep baru yang muncul di kemudian hari semangat jaman mereka. Dengan munculnya peradaban Majapahit, kita dapat melihat perjalanan ke sejarah bangsa Indonesia. Kita dapat melihat perkembangan kota, keanekaragaman mata pencaharian, misi diplomatik, kemajuan arsitektur, pusat-pusat keagamaan, dan tumbuhnya seni sebagai gambaran kebahagiaan hidup di antara luasnya wilayah yang dianggap sebagai bagian dari kemaharajaan, mitra perdagangan, dan politik. Sumbangan Majapahit bagi penerusnya sekarang jelas. Salah satunya adalah sistem perkotaan. Menurut Munandar (2008), jika kita membaca prasasti dan karya sastra yang diubah selama pemerintahan Majapahit atau setelahnya, kita akan menemukan beberapa nama yang mengacu pada ibukota (Kutharajya). Diawali dengan tarik, sebuah desa di Sidoarjo, Wilwatikta, yang mungkin serupa dengan Trowulan, dan mungkin yang terakhir adalah di sekitar Daha. Belum lagi kota-kota kerajaan bawahan dan kota-kota kecil seperti Daha, Singasari, Lasem, Ngurawan, Lumajang, dan sebagainya. Bagian ini membahas temuan penelitian tentang dinamika kerajaan Majapahit dalam berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hubungan internasional.

Pembahasan juga membahas peran Majapahit dalam membentuk sejarah Nusantara, yang mencakup berbagai peristiwa yang memengaruhi kejayaan dan kemunduran kerajaan.

1. Dinamika Politik Majapahit

Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293 dan mengalami transformasi besar dalam struktur pemerintahan dan politiknya. Peran raja dan patih dalam memimpin dan mengatur kerajaan yang sangat besar ini adalah komponen penting dari dinamika politik Kerajaan Majapahit. Pemerintahan Majapahit pada masa puncaknya memiliki sistem pemerintahan yang terorganisir dan jaringan administrasi yang efektif yang mengelola kekuasaan di seluruh wilayah kekuasaannya.

2. Dinamika Ekonomi Majapahit

Kerajaan Majapahit memiliki peran penting dalam ekonomi regional dan global karena berada di jalur perdagangan utama Asia Tenggara dan berhubungan dengan banyak negara di Asia, seperti India, Tiongkok, dan negara-negara di Timur Tengah dan Afrika. Selain itu, industri tekstil dikenal memiliki hubungan positif dengan negara-negara asing dalam hal perdagangan bebas dan perpindahan budaya.

3. Dinamika Sosial dan Budaya Majapahit

Majapahit terkenal karena kekuatan politik dan ekonominya, tetapi juga karena pengaruh besarnya terhadap budaya Nusantara. Kerajaan ini menjadi pusat kebudayaan yang sangat maju dengan pertumbuhan pesat dalam seni, sastra, dan arsitektur. Peinggalan Hindu-Buddha seperti candi panataran, candi penataran, dan candi singosari menunjukkan kebesaran arsitektur Majapahit yang menggabungkan elemen agama dan lokal.

4. Keruntuhan Majapahit

Banyak faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan keruntuhan kerajaan tersebut. Secara internal, instabilitas disebabkan oleh ketegangan politik dan perebutan kekuasaan antar anggota keluarga kerajaan. Konflik ini meningkat setelah Raja Hayam Wuruk meninggal, tidak meninggalkan penerus yang kuat. Serangan dari kerajaan lain Majapahit juga menghadapi ancaman dari kerajaan baru yang muncul. Kesultanan Demak, dipimpin oleh Raden Patah, berhasil merebut beberapa wilayah Majapahit dan mengakhiri kekuasaan Majapahit di Jawa pada awal abad ke-16. Penurunan ekonomi yang disebabkan oleh berkurangnya jalur perdagangan internasional juga mempercepat keruntuhan kerajaan ini.

Dengan segala keunggulannya dalam hal politik, ekonomi, dan budaya, Majapahit memainkan peran penting dalam sejarah Nusantara. Kekayaan kerajaan ini tercermin dari kekuatan militernya yang

mmenguasai sebagian besar Asia Tenggara dan pengaruhnya terhadap budaya kuno. Warisan Majapahit masih ada dalam kebudayaan Indonesia hingga saat ini, meskipun hilang pada abad ke-16. Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya kerajaan ini memberikan banyak pelajaran penting untuk memahami sejarah Nusantara yang panjang.

Kesimpulan

Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan terbesar di Nusantara dari segi politik dan budaya. Majapahit, yang muncul pertama kali pada abad ke-13 dan berkembang pesat pada abad ke-14, menunjukkan kesuksesan dalam membangun kerajaan yang tidak hanya besar secara geografis tetapi juga cemerlang dalam hal politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Keberhasilan ini tidak mungkin dicapai tanpa strategi dan visi yang cerdas dari para pemimpin, terutama Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada, yang berhasil membangun dasar kekuasaan yang kuat dan terorganisir untuk Majapahit.

Dalam hal politik, Majapahit berhasil menggabungkan banyak wilayah Nusantara menjadi satu kekuasaan yang kuat. Dengan Sumpah Palapa-nya, Gajah Mada menunjukkan keinginannya untuk menggabungkan seluruh wilayah kepulauan Indonesia, yang pada saat itu terbagi menjadi banyak kerajaan dan suku. Bahkan di luar wilayah Indonesia, Kekuasaan Majapahit memengaruhi semenanjung Malaya, Filipina, dan sebagian Thailand. Majapahit memperkuat posisinya dalam perdagangan internasional melalui diplomasi yang teliti dan kekuatan militer yang kuat.

Salah satu faktor penting dalam kejayaan Majapahit adalah perdagangan. Pelabuhan besar di wilayah kekuasaannya, seperti Surabaya dan Tuban, menjadi pusat perdagangan penting yang menghubungkan barat dengan timur. Sifat komoditas utama rempah-rempah memungkinkan Majapahit menjadi pusat budaya dan peradaban di Asia Tenggara. Majapahit menjadi salah satu pusat kebudayaan Asia Tenggara karena pengaruh perdagangan ini, dan budaya Hindu-Buddha terus menyebar.

Penciptaan seni, sastra, dan arsitektur adalah bagian penting dari sejarah sosial dan budaya Majapahit, yang menunjukkan kemegahan kerajaan dan keragaman budaya Nusantara. Sastra monumental, seperti *Negarakertagama* Mpu Prapanca, yang memuji kekuatan Majapahit, menggambarkan keharmonisan masyarakat yang beragam dari berbagai etnis dan budaya. Peninggalan arsitektur seperti candi dan prasasti yang tersebar di berbagai tempat adalah bukti nyata dari kemajuan pesat dalam seni dan teknologi selama masa Majapahit. Basis dari kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam adalah kebudayaan Majapahit, yang menggabungkan elemen Hindu dan Buddha dengan elemen lokal.

Meskipun Majapahit sangat kuat, kerajaan ini menghadapi masalah internal dan eksternal, yang akhirnya menyebabkan kemundurannya. Perpecahan internal dan konflik tentang pewarisan tahta mulai mengganggu stabilitas kerajaan setelah Raja Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389. Ketegangan dalam istana semakin meningkat karena keberadaan patih yang kuat seperti Gajah Mada yang berfungsi sebagai penyeimbangan politik juga mulai menurun. Selain itu, keruntuhan Majapahit dipercepat oleh serangan dari kerajaan-kerajaan baru yang mulai bangkit, seperti Kesultanan Demak. Kemerosotan ekonomi Majapahit, yang semakin sulit untuk mempertahankan kekuasaannya, disebabkan oleh perubahan dalam pola perdagangan internasional, yang menghasilkan jalur perdagangan baru yang lebih menguntungkan.

Singkatnya, Majapahit runtuh pada awal abad ke-16, dan diikuti oleh kerajaan-kerajaan baru yang lebih Islamis, yang menjadi titik balik dalam sejarah Nusantara. Namun, meskipun Majapahit runtuh, sejarahnya masih hidup dalam berbagai aspek budaya Indonesia. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh Majapahit dalam bidang pemerintahan, seni, dan budaya terus membentuk identitas Indonesia hingga hari ini.

Secara keseluruhan, Majapahit adalah kerajaan besar yang mendominasi Nusantara dan pusat kebudayaan yang membantu membangun identitas dan peradaban di Asia Tenggara. Tidak hanya kekuatan militernya yang menguasai wilayah yang luas, tetapi juga pengaruhnya terhadap pertumbuhan agama, budaya, dan ekonomi Nusantara. Sejarah Majapahit menjadi salah satu bab penting dalam sejarah Indonesia yang panjang dan dinamis.

Akhirnya, meskipun Kerajaan Majapahit runtuh lebih dari lima abad yang lalu, semangat persatuan, kebudayaan, dan keberagaman yang ditanamkan olehnya masih bertahan sebagai fondasi untuk memperkuat persatuan Indonesia, yang sekarang tercermin dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Warisan yang ditinggalkan Majapahit terus menginspirasi generasi penerus untuk menjaga dan memelihara kekayaan budaya dan sejarah bangsa ini serta menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul.

Hasil ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran Kerajaan Majapahit dalam sejarah, budaya, dan peradaban Nusantara. Ini juga memberikan gambaran yang lebih baik tentang berbagai aspek penting dari dinamika kerajaan tersebut. Meskipun menghadapi banyak kesulitan yang

mengakibatkan keruntuhannya, Majapahit tetap menjadi tonggak sejarah yang tidak dapat dihilangkan dalam ingatan rakyat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Djafar, H. 2009. Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hardiati, E.S. 2010. Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno. Edisi Pemuktahiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lombard, D. 2000. Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris Jilid 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, A.A. 1990. Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad ke- 14-15. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- , 2005. Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke 14-19. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Noorduyn, J. 1978. Majapahit in the Fifteenth Century. BKI 134:207-274.
- 1982. Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source. BKI 138: 413-442.
- Nugroho, I.D. 2011. Majapahit Peradaban Maritim: Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia. Jakarta: Yayasan Suluh Nuswantara Bakti.
- Pigeaud, T.G.Th. 1962. Java in the 14th Century: A Study in Cultural History, The Nagara- Kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A.D. (four edition). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rahardjo, S. 2002. Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reid, A. 2004. Sejarah Modern Awal Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES.
- Robson, S.O. 1995. Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca. Leiden: KITLV Press.
- Sidomulyo, H. 2007. Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Wahyudi, D.Y. 1995. Rekonstruksi Keagamaan Masa Majapahit. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Worsley, P.J. 1991. Mpu Tantular's kakawin Arjunawijaya and Conception of Kingship in Fourteenth Century Java. In Variation, Transformation and Meaning: Studies on Indonesian Literatures in honour of A. Teeuw. Edited by J.J. Ras and S.O. Robson. Leiden: KITLV.